

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 27 (2), 2023, 230-243

Radikalisme Islam: Pemikiran Dan Gerakannya Di Indonesia Kontemporer

Tasman
Fidkom UIN Jakarta
tasman@uinjkt.ac.id

Lazuardi A. Valencia
Wiraswasta, tinggal Tangsel
lazuardi@yahoo.co.id

Abstract

In the recent days, Islamic Fundamentalist Movement is spreading across Indonesia. This Islamic Fundamentalist Movement drive their motive with “Back to Al-Quran and Hadith” by means to return the Islamic tradition and rituals back to its roots, to The Teachings of Al-Quran and Hadith. This movement tends to be Orthodox or back to the actual teachings, strict or very dogmatic, and radical or expecting a thorough social changes. This Radicalism in Islamic Fundamentalist Movement tied with how contemporary world is very dynamic and uncompromising to tardiness. Modernity is characterized as World with no stop which made mankind inevitably need to deal with, even by Religious folks, which lack motives to do the changes. Then, how does Radicalism adhere to Islamic Fundamentalist Movement which early on actually is a reaction to endless change on contemporary World? This Article will describe what it means by “Islamic Fundamentalist Movement”, Radicalism, and how Islam Visionary Movement in 19th and 20th Century contributed to massive radicalization in recent Islamic Fundamentalist Movement.

Key Word: Islam Fundamentalist, Radicalism, Modern, Contemporary

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v27i2.36708>

Radikalisme Islam: Pemikiran Dan Gerakannya di Indonesia Kontemporer

Tasman
Fidkom UIN Jakarta
tasman@uinjkt.ac.id

Lazuardi A. Valencia
Wiraswasta, tinggal Tangsel
lazuardi@yahoo.co.id

Abstrak

Dewasa ini, gerakan-gerakan Islam fundamentalis cukup marak berdiri di Indonesia. Gerakan Islam Fundamentalis yang cenderung bersemboyan “Kembali ke Al-Quran dan Hadits” ini mengedepankan suatu gerakan pembaharuan Islam yang kembali ke Akar Rumpuhnya, yaitu pada ajaran Al-Quran dan Hadist. Gerakan ini dicirikan sebagai suatu gerakan yang Ortodoks atau murni pada ajaran asli, keras atau sangat dogmatis, serta radikal atau bervisi untuk merubah sistem sosial hingga akhirnya. Radikalitas gerakan Islam Fundamentalis ini sendiri memang tak lepas dari bagaimana dunia kontemporer yang begitu dinamis dan inkompromi terhadap keterlambatan. Modernitas yang dicirikan sebagai suatu dunia yang terus bergerak tanpa berhenti mengakibatkan tiap orang mau tidak mau berkompromi terhadap perubahan ini, termasuk golongan Agama sekalipun. Lalu, bagaimana Radikalitas itu justru melekat pada Gerakan Islam Fundamentalis yang pada mulanya adalah reaksi atas ketidakhabisan perubahan dalam dunia modern? Artikel ini akan membahas tentang apa yang dimaknai sebagai Gerakan Islam Fundamentalis, Radikalisme, dan bagaimana gerakan-gerakan pembaharuan Islam pada abad ke-19 dan ke-20 berkontribusi pada radikalisasinya Gerakan Fundamentalis Islam ini.

Kata Kunci: Islam Fundamentalis, Radikalisme, Modern, kontemporer

Pendahuluan

Radikalisme seringkali menjadi perdebatan di kalangan kelompok keagamaan akhir-akhir ini, terutama bagi kelompok Pejuang Syariat Islam. Persoalannya adalah apakah istilah

radikal tersebut sesuai dengan karakter dan sifat yang diemban oleh kelompok tersebut? Jawaban terhadap pertanyaan ini tentu saja tidak mudah apalagi menempelkan

istilah kepada kelompok keagamaan tertentu. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menjelaskan pengertian Gerakan *radikal dalam konteks gerakan Islam* di Indonesia secara konseptual dan aplikatif.

Kata gerakan secara etimologis berarti gerak, dalam bahasa Arab disebut *harakah* dan dalam bahasa Inggris yaitu *motion*. Secara harfiah ialah perpindahan dari suatu tempat menuju tempat lainnya. Dalam tradisi klasik Islam, kata *harakah* adalah terminologi yang diwacanakan dalam perdebatan filsafat dan ilmu kalam (teologi Islam). Kata ini mengalami perkembangan makna secara terminologis pada awal abad ke-20, merujuk pada gerakan sosial (*movement*) oleh organisasi gerakan Islam yang berkembang di dunia Islam (*Ensiklopedi of Islam, Ej Brill*).

Secara umum, gerakan sosial adalah suatu tindakan kolektif yang terorganisasi dan berkelanjutan dimana bertujuan untuk mendorong perubahan dari suatu kondisi yang dianggap merugikan menuju kondisi yang diyakini lebih baik dari sebelumnya, atau menolak perubahan yang dilakukan kelompok sosial lainnya. Terdapat unsur-unsur perlawanan dari kelompok yang merasa dirugikan (*protagonist*) melawan kelompok-kelompok sosial lain yang dianggap merugikan kelompok sosial lainnya (*antagonist*). Selain dua kelompok sosial tersebut, terdapat kelompok sosial lain yang mengambil posisi tidak pada kelompok *protagonist* maupun *antagonist*, yaitu kelompok *bystander*. Kelompok ini sangat cair dan tidak terikat secara ketat ke

dalam salah satu kelompok *protagonist* maupun *antagonist*. Kelompok ini akan masuk atau keluar secara rasional ke dalam salah satu kelompok *protagonist* atau *antagonist* tergantung kelompok mana yang paling menguntungkan untuk dirinya (Doug Mc Adam and Davids A Snow: 1997).

Komponen lainnya dalam gerakan sosial selain pelaku, organisasi, kesinambungan gerakan, dan tujuan—juga ada ideologi dan strategi gerakan yang digunakan. Ideologi inilah yang menjadi perekat untuk mengikat individu-individu ke dalam suatu kelompok gerakan sosial dan menjadi landasan utama dari setiap gerakan yang dilakukan oleh suatu kelompok. Ideologi terkadang, tidak selalu menentukan strategi dan bentuk gerakan yang dipilih oleh suatu kelompok. Kelompok-kelompok gerakan struktural misalnya, cenderung memilih strategi pengerahan massa yang masif untuk berdemonstrasi. Dalam aksi ini tidak jarang terjadi bentrokan fisik dengan aparat keamanan atau kelompok lain hingga menimbulkan kerugian material, luka-luka ringan dan berat bahkan korban jiwa. Sementara, kelompok-kelompok gerakan kultural, cenderung memilih strategi lobi dan pernyataan sikap. Memang tidak harus selalu demikian, namun yang pasti adalah warna ideologi sering menunjukkan karakter gerakan suatu kelompok apapun pilihan strategi dan bentuk gerakannya. Sehingga tidak mengherankan jika sering terjadi kelompok gerakan yang berideologi sama tetapi saling bertentangan.

Begitu juga sebaliknya, tidak jarang kelompok gerakan yang berbeda secara ideologi, tapi bergerak bersama.

Gerakan Islam, sebagai salah satu varian dari gerakan sosial, adalah suatu tindakan kolektif sekelompok orang Islam yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan nilai dari tatanan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik mereka dalam melakukan gerakan. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin yang hanya mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan, tapi lebih jauh lagi juga dipahami sebagai landasan etika sosial dan politik. Identitas Islam inilah yang kemudian melandasi visi politik dan cita-cita kolektif yang hendak dicapai. Partisipasi seorang muslim dalam suatu gerakan Islam terkait dengan persepsi positif tentang kemenyatuan agama dan masyarakat, agama dan negara; atau masyarakat dan negara harus dibangun atas dasar syariat Islam. Persepsi dan kepercayaan ini merupakan “frame” atau pembentuk bagi seorang Muslim berpartisipasi dalam sebuah gerakan Islam. Apa yang disebut “Frame” adalah “seperangkat keyakinan yang berorientasi aksi yang mendorong dan membenarkan gerakan sosial” (Gamson, 1992). Dalam perspektif psikologi sosial, frame meliputi tiga hal : perasaan tidak adil atas perlakuan terhadap suatu kelompok partisipan, identitas kelompok yang mendefinisikan “kita” sebagai korban ketidakadilan oleh kelompok sosial lain atas penguasa, dan agensi (Muzani, 2002)

Sebagaimana halnya gerakan sosial pada umumnya, dalam gerakan Islam secara umum juga sering terjadi pertentangan-pertentangan dan persamaan-persamaan, meskipun sama-sama menjadikan Islam sebagai landasan visi dan cita-citanya. Kolonialisme, imperialisme, sekularisme, komunisme, zionisme dan isme-isme lainnya yang merupakan produk Barat adalah isu sentral yang diganyang oleh kelompok-kelompok ini. Islam sebagaimana yang mereka pahami, tidak membenarkan penjajahan dan sekularisme yang dikembangkan di Barat. Dalam Islam, doktrin yang tertuang dalam al-Quran dan Sunah Nabi merupakan tatanan nilai universal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Doktrin tersebut berlaku dalam semua aspek kehidupan, mulai dari tatanan pola hubungan manusia dengan Tuhan hingga tatanan pola hubungan manusia dengan manusia yang termasuk di dalamnya adalah ekonomi, sosial, budaya, politik, bahkan negara. Jadi menentang Barat dalam hal itu adalah *jihad fi sabilillah*, berperang di jalan Allah, dengan imbalan surga.

Inilah doktrin yang membuat gerakan Islam pada awal abad ke-20 begitu marak muncul di dunia Islam, di samping hampir sebagian besar dunia Islam saat itu merupakan negara-negara jajahan Inggris dan Perancis yang *nota bene*-nya adalah negara Barat.

Al-Fath (*Harakah Tahrir Filistin*, PLO) dan Hamas (*Harakah Muqâwamah Islâmiyah*) di Palestina, misalnya, adalah dua

organisasi yang mempunyai ideologi Islam, dan tujuan sama membebaskan tanah Palestina dari zionisme Israel. Dua organisasi ini lahir dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang beraliran garis keras. Namun pada perkembangan berikutnya, dua kelompok gerakan ini sering bertentangan satu sama lain. Masing-masing mempunyai persepsi tentang kelompok lawannya. Hamas menganggap PLO adalah antek zionis, karena pilihan bentuk gerakan yang dipilih PLO di antaranya adalah lobi politik, menghindari kekerasan dengan kesepakatan-kesepakatan. Sementara kelompok Hamas adalah kelompok garis keras yang mendukung gerakan *intifada*, membangun sayap militer yang bernama Brigade Izz ad-Din Qassam. Bom bunuh diri adalah salah satu bentuk aksinya. Masih banyak lagi contoh gerakan Islam yang muncul di dunia Islam, yang umumnya kemunculan mereka adalah dalam upaya merespon kondisi sosial politik setempat dan global untuk mempertahankan keyakinan mereka.

Radikalisme

Istilah radikalisme sendiri sebenarnya bukan konsep asing dalam ilmu sosial. Dalam buku *Open Society and its Enemy* (1965), Karl Popper menjelaskan sifat dasar dari radikalisme. Popper menyatakan bahwa Karl Marx seringkali menolak gagasan Plato dalam cara pandangannya terhadap realitas. Tetapi ada satu element penting yang tidak ditentang oleh Marx, yaitu sikap radikalisme yang tidak suka berkompromi. Lebih jauh Popper

menjelaskan bahwa dalam radikalisme terdapat pengandaian bahwa, seseorang yang ingin mewujudkan masyarakat yang baik, ia harus menghancurkan akar kejahatan sosial. Bahwa tak ada yang perlu dilakukan selain pembasmian sistem sosial yang bobrok secara menyeluruh, jika kita ingin membawa kebaikan ke dunia. Plato dan Marx, menurut Popper bermimpi tentang revolusi yang akan mengubah secara radikal keseluruhan dunia sosial.

Radikalisme ekstrim dari pendekatan platonik ini, menurut Popper berkaitan dengan asketisismenya, yaitu dengan keinginan untuk membangun suatu dunia yang bukan hanya lebih baik dan lebih rasional dibandingkan dengan dunia kita sekarang. Tetapi juga dunia yang terbebas dari semua kejelekannya; bukan dunia yang compang camping, tetapi sebuah dunia baru yang benar-benar indah. Radikalisme, harus dimulai dengan menghilangkan institusi-institusi dan tradisi-tradisi yang ada. Ia mengharuskan adanya purifikasi, pembersihan, pengusiran, pendeportasi-an, dan pembunuhan. Pernyataan Plato yang denikian, menurut Popper, merupakan deskripsi tentang sikap non-kompromi dari semua bentuk radikalisme politik yang sejati---penolakan pecinta keindahan untuk berkompromi.

Dalam pandangan lainnya, diulas oleh seorang antropolog dari Filipina F. Landa Jocano dalam sebuah tulisannya menjelaskan pada umumnya semua gerakan yang muncul di negara-negara

berkembang merupakan-an manifestasi atas penolakan yang muncul di negara-negara berkembang merupakan manifestasi atas penolakan terhadap proses modernisasi. Secara historis gerakan radikal selalu mengarah pada upaya menggulingkan atau paling tidak menantang keamanan kekuasaan—agama ataupun sipil---yang selama ini dianggap sebagai penyebab penderitaan rakyat. Meski gerakan radikal ini memiliki bentuk yang berbeda-beda namun memiliki elemen-elemen hampir sama, yakni memiliki kesadaran dan upaya kolektif dalam sebuah organisasi untuk menantang keamanan kekuasaan, sebagai upaya melakukan perubahan ke arah kondisi yang mereka yakini lebih baik dan lebih memuaskan. Sementara itu gerakan-gerakan radikal tumbuh karena berbagai inspirasi; agama, sosial dan politik (Miftahudin:2004).

Dalam pandangan lainnya Sejarawan Sartono Kartodirjo, misalnya memakai istilah 'radikalisme' agama untuk menggambarkan gerakan protes (petani) yang menggunakan simbol agama dalam menolak seluruh aturan dan tatanan yang ada. Kata 'radikal' digunakan sebagai indikator sikap penolakan total terhadap seluruh kondisi yang sedang berlangsung (Kartodirjo: Gerakan Petani Banten).

Horace M. Kallen dalam buku 'Radikalisme (1972:51-54) menguraikan radikalisme sosial paling tidak dicirikan oleh tiga kecendrungan umum. Pertama, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang

berlangsung yang biasanya muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, taua perlawanan. Permasalahan yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap kondisi yang ditolak. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, tetapi terus berupaya menggantikan tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Kaum radikal berusaha untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Sesuai dengan pengertian kata '*radic*', sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar. Ketiga, keyakinan kaum radikal yang kuat akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama menafikan sistem lain yang akan diganti.

Banyak pengamat gerakan sosial keagamaan menjelaskan adanya kedekatan sifat antara fundamentalisme dengan radikalisme. Dalam pandangan Marty dan Appleby yang dikutip oleh Tarmizi Taher dalam buku "Radikalisme agama" menjelaskan bahwa funda-mentalisme ditandai oleh sikap yang melawan atau berjuang (*fight*). Di antaranya adalah melawan kembali (*fight back*) kelompok yang mengancam keberadaan mereka atau identitas yang menjadi taruhan hidup. Mereka berjuang untuk (*fight for*) menegakkan cita-cita yang mencakup persoalan hidup secara umum, seperti keluarga atau institusi sosial lain. Kaum fundamentalis berjuang dengan (*figh with*) kerangka nilai

atau identitas tertentu yang diambil dari warisan masa lalu maupun kontruksi baru. Untuk itu mereka juga berjuang melawan (*fight against*) musuh-musuh tertentu yang muncul dalam bentuk komunitas atau tata sosial keagamaan yang dipandang menyimpang. Terakhir kaum fundamentalis juga dicirikan oleh perjuangan atas nama (*fight under*) Tuhan atau ide-ide lain (Taher:1998:xix).

Gerakan Salafi di Indonesia

Secara bahasa salafi berarti “dahulu”. Secara istilah salafi berarti paham keagamaan yang mengajarkan bahwa periode awal Islam—masa Nabi dan para Sahabat—merupakan sumber rujukan Islam yang paling otentik. Karena itu kemudian paham ini disebut salaf, artinya orang-orang terdahulu. Menurut paham ini, generasi awal Islam merupakan generasi yang saleh (*salaf al-saleh*), sementara generasi yang terkemudian banyak melakukan penyimpangan agama (*bid'ah*). Semangat salafi terletak pada keinginan mereka untuk mengembalikan pemahaman dan praktik keagamaan kepada sumbernya yang paling otentik yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan, kaum salafi menerapkan model penafsiran yang skriptural atau literal, di mana teks-teks keagamaan dipahami apa adanya, tanpa menggunakan serangkaian metode penafsiran seperti ta'wil atau qiyas yang kerap digunakan oleh para ulama.

Semangat kaum salafi tercermin dalam semboyan mereka “kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.” Semangat ini pula yang digunakan oleh Muhammadiyah, kelompok modernis Islam di Indonesia yang salah satu akarnya tertanam dalam teologi salafi. Dengan semboyan ini, kaum salafi menutup mata dari proses sejarah yang melahirkan pemahaman dan praktik keagamaan yang begitu beragam yang tersimpul dalam tradisi-tradisi bermadhab, dan mencoba membangunnya langsung dari sumbernya. Justru di sinilah letak masalahnya. Mereka percaya bahwa sejarah seringkali menghalangi kemampuan seseorang untuk melakukan ijtihad, orang terbelenggu dengan model pemahaman keagamaan yang sudah mapan.

Paling tidak ada dua konsekuensi yang timbul dari penerapan prinsip ‘merujuk langsung pada sumbernya’. *Pertama*, prinsip ini mendorong setiap individu untuk membangun pemahaman keagamaannya secara mandiri. Dan, *kedua*, prinsip ini menghancurkan elitisme dalam beragama. Pada dasarnya, prinsip ini mencerminkan kemerdekaan atau kebebasan dalam beragama, dalam pengertian bahwa setiap individu memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk menafsirkan doktrin-doktrin agama—sebuah prinsip yang diperjuangkan oleh kelompok modernis Islam. Dalam Islam upaya ini disebut ijtihad, dan dianggap sebuah pekerjaan yang sangat mulia. Namun sayang, dalam proses pemahaman yang dilakukan, kelompok salafi

cenderung skripturalis atau literalis. Hal ini dikarenakan mereka enggan menggunakan metodologi keilmuan yang kerap dilakukan oleh para ulama. Seperti diketahui, dalam bangunan keilmuan Islam, dikenal ushul fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan lain sebagainya, sebuah piranti ilmiah yang sangat penting dalam menafsirkan agama. Justru di sini masalahnya, kaum salafi berkeyakinan bahwa metode-metode ini menjauhkan orang dari semangat atau ruh Islam yang sebenarnya. Karena enggan menggunakan metode-metode ini, mereka terjebak pada literalisme atau skripturalisme. Prinsip ‘merujuk langsung pada sumbernya’ akhirnya mengabaikan bangunan keilmuan keagamaan yang sudah ada selama berabad-abad yang dibangun lewat madhhab-madhhab tertentu. Perlu diketahui bahwa meskipun tradisi bermadhhab seringkali dianggap sebagai penyebab timbulnya sikap jumud dan taklid di kalangan kaum muslim, namun tradisi ini sebenarnya tidak bisa diabaikan begitu saja. Dengan kata lain, prinsip ‘merujuk langsung pada sumbernya’ melahirkan konsekuensi yang saling bertolak belakang: mendorong ijtihad, namun dengan mengingkari proses sosiologis-historis yang pada gilirannya menumbuhkan literalisme dan skripturalisme.

Karena wataknya yang kontradiktif, gerakan salafi merupakan sebuah fenomena sejarah yang—mengikuti Khaled Abou El Fadl—tidak menarik. Ia tidak menarik karena menjadi sebuah konsep yang utopis. Di samping itu,

salafisme juga cenderung anti-intelektualisme. Kecenderungan ini terjadi sebagai konsekuensi “merujuk langsung pada sumbernya,” melompati bentang waktu yang begitu panjang yang memisahkan generasi sekarang dengan generasi awal Islam. Pertanyaannya, bagaimana mungkin kaum muslim sekarang yang hidup di abad ke-21 dapat memahami al-Qur’an dan al-Sunnah tanpa memahami terlebih dahulu konsep keilmuan Islam yang dikembangkan oleh ulama-ulama terdahulu?.

Namun pertanyaan yang mendesak untuk dijawab saat ini adalah, mengapa salafisme muncul, dan mengapa akhir-akhir ini radikalisme Islam dikait-kaitkan dengan salafisme. Apakah ada hubungan antara salafisme dan radikalisme. Untuk menjawab pertanyaan ini kita terlihat terlebih dahulu sejarah kemunculan gerakan Wahabi di Arab Saudi pada akhir abad ke-19. Wahabisme dapat diklasifikasikan sebagai kelompok, mengikuti Arjomand, fundamentalis-skripturalis, yang menekankan pentingnya kembali kepada sumber Islam yang sejati, yaitu Qur’an dan Sunnah (Marty dan Appleby, 1995). Lebih jauh, akar-akar Wahabisme dapat ditemukan dalam pemikiran Ibn Taimiyya yang memprakarsai gerakan salaf dan selanjutnya pemikiran Ahmad ibn Hanbal (yang terakhir adalah pendiri mazhab Hanbali yang mengajarkan keutamaan sunnah daripada qiyas). Sementara itu, pada abad ke-19 di Mesir lahir seorang pembaharu. Ia adalah Muhammad Abduh.

Pemikiran Abduh sangat penting dimana ia salah satu pembaharu pertama yang mengajarkan bahwa Islam dapat bertemu secara baik dengan modernitas. Namun, para penerusnya tidak dapat meneruskan semangat ini dengan baik. Mereka malah terjebak ke dalam semangat salafi yang sempit. Gerakan modernisme Abduh selanjutnya melahirkan varian-varian yang berbeda bahkan bertolak belakang. Sepeninggalnya ada Abduh Kiri, ada Abduh Kanan. Ali Abdurraziq adalah Abduh Kiri, sedangkan Hassan al-Banna adalah Abduh Kanan.

Wahabisme, Salafisme dan Radikalisme

Dasar-dasar wahabisme dirumuskan oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab, seorang pemurni dari Hijaz. Semangatnya untuk memurnikan agama membuatnya menolak segala hal yang berbau bid'ah. Di kampung halamannya, Nejd, ia memberantas praktik-praktik keagamaan yang kerap dilakukan oleh kelompok tradisional muslim seperti ziarah kubur dan tarekat. Di samping itu ia juga menolak filsafat dan mantiq yang dianggapnya 'ilmu sesat'. Menurut pandangannya, setiap muslim wajib kembali kepada ajaran agama sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dan para Sahabat. Islam inilah yang dianggapnya murni dan benar. Kaum Wahabi menolak setiap upaya untuk menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual dan historis. Bagi mereka penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode seperti itu tidak mampu menemukan semangat

Islam yang sebenarnya. Muhammad ibn Abdul Wahhab bahkan membuat daftar kepercayaan dan perbuatan yang dianggap sesat.

Pada akhir abad ke-18, keluarga Saudi yang ketika itu berupaya membangun kekuasaannya dengan melawan kekuasaan Turki Uthmani, menggabungkan kekuatan kaum Wahabi dengan gerakan politik yang dipimpinnya. Namun pada 1818, kekuatan mereka berhasil dihancurkan. Pada akhir abad ke-19, keluarga Saudi akhirnya berhasil membangun kekuasaannya, dan pada awal abad ke-20, di bawah kepemimpinan Abd al-Aziz ibn al-Saud, wahabisme resmi menjadi madhhab kerajaan Saudi Arabia. Pada masa pemberontakannya, kaum Wahabi dikenal kejam dan sadis, menyerang siapa saja yang berseberangan dengan mereka, baik muslim maupun bukan-muslim. Para ulama fiqih yang hidup pada masa tersebut, seperti Ibn Abidin dari madhhab Hanafi dan al-Sawi dari madhhab Maliki, menggambarkan kaum Wahabi sebagai kelompok ekstrimis yang fanatik.

Keberhasilan kaum Wahabi mencapai puncak kekuasaan dikarenakan beberapa hal. *Pertama* adalah kaum Wahabi berhasil melakukan provokasi bahwa Turki Uthmani adalah kekuatan asing yang menguasai wilayah Arab. Dari sini kemudian wahabisme menjadi legitimasi bagi bangsa Arab untuk menentukan masa depan mereka sendiri, terlepas dari kekuasaan asing mana pun. *Kedua*, setelah berhasil merebut kekuasaan dari Turki Uthmani, wahabisme dijadikan

sebagai madhhab resmi kerajaan Arabi Saudi. Madhhab-madhhab lainnya yang pada saat sebelumnya turut meramaikan kegiatan intelektual di Arab dengan Mekkah dan Madinah sebagai pusatnya, meski tidak dilarang, semakin terpinggirkan. Pada saat itulah kemudian pusat intelektualisme dunia Islam berpindah dari Mekkah dan Madinah ke Kairo dengan Universitas Al-Azhar sebagai pusatnya. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi perkembangan wahabisme selanjutnya di dunia Islam.

Akan tetapi, upaya yang paling spektakuler yang dilakukan oleh kerajaan Arab Saudi untuk mempromosikan wahabisme terjadi pada pertengahan 1970-an. Ketika itu, harga minyak bumi meroket. Saudi sebagai negara penghasil minyak mendapat banyak keuntungan dari harga minyak. Pada saat itulah kerajaan secara agresif mempopulerkan paham Wahabisme di seluruh dunia Islam. Cara yang mereka lakukan beragam, mulai dari pemberian beasiswa, pembangunan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seta penerbitan buku-buku yang berisikan wahabisme. Di Indonesia, upaya ini terlihat pada pendirian LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab), sebuah lembaga pendidikan tinggi yang disokong sepenuhnya oleh pemerintah Arab Saudi. Penting dicatat di sini bahwa pemerintah Saudi memberikan miliaran dolar setiap tahunnya yang disalurkan lewat OKI (Organisasi Konperensi Islam) sebagai beasiswa

bagi pelajar Indonesia untuk kuliah di Timur Tengah. Upaya ini semakin intensif dilakukan pasca Revolusi Iran 1979. Saudi sangat khawatir dengan rencana Iran untuk mengeksport revolusinya ke seluruh dunia Islam. Seperti diketahui, negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah masih menerapkan sistem monarki di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan raja. Populisme Revolusi Iran dianggap mengancam keberlangsungan kekuasaan mereka. Karena itu mereka melakukan berbagai upaya untuk menyetop pengaruh revolusi ini.

Penting untuk dicatat di sini bahwa kaum Wahabi tidak pernah secara resmi mempopulerkan paham mereka dengan nama Wahabi. Mereka sendiri tidak terlalu suka dengan istilah tersebut. Menurut mereka, Islam tidak perlu embel-embel seperti itu. Bagi mereka, Islam itu satu, dan itu adalah wahabisme itu sendiri. Sekarang ini istilah salafisme dan wahabisme bisa dipertukar-tukarkan (Khaled Abou El Fadl, 2005). Alih-alih menggunakan nama Wahabi, mereka lebih suka menggunakan nama salafi dimana situs-situs mereka dapat dengan mudah ditemukan di internet. Kaum Wahabi melihat diri mereka sebagai representasi Islam yang ortodoks. Keyakinan yang demikian eksklusif menjadikan kaum Wahabi sangat tidak toleran terhadap kelompok-kelompok Islam lainnya apalagi kelompok non-muslim. Dari sinilah kemudian salafisme—yang notabene adalah wahabisme—berhubungan dengan radikalisme.

Reformulasi Ideologi Salaf

Banyak ahli yang berpendapat bahwa kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras di dunia sunni sekarang ini berkaitan dengan reformulasi ideologi salaf. Ideologi salaf, yang pada awalnya menekankan pada pemurnian akidah, mengalami metamorfosa pada abad ke-20. Salafisme tidak hanya gerakan purifikasi keagamaan semata, namun menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Pertanyaannya, mengapa hal ini terjadi? Menurut Castells, agama mengalami reformulasi secara radikal sebagai akibat dari modernisme. Terdapat hubungan antara gagalnya modernisme di negara-negara Islam dan reformulasi paham keagamaan. Sebagian umat Islam gagal mengantisipasi perubahan yang begitu cepat dari mesin modernisme yang terus menyergap dan menyerbu. Akibatnya adalah mereka terpinggirkan baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Mereka adalah orang-orang yang termarjinalkan. Orang-orang ini selanjutnya berpaling pada agama dan menjadikannya sebagai dasar pengesahan atas segala tindakannya. Dengan demikian, fundamentalisme agama pada dasarnya adalah protes terhadap lingkungan sekitarnya yang tidak berpihak padanya.

Ketidaksiapan dalam mengantisipasi perubahan ini menyebabkan mereka dihinggapi berbagai perasaan yang pada intinya mengungkapkan kekhawatiran dan ketakutan. Modernisasi selalu datang bersamaan

dengan sekularisasi dan westernisasi. Ini sebenarnya masalah serius ketika proses modernisasi terjadi. Karena itu sebagian kaum muslimin menerima modernisme ini dengan perasaan was-was dan penuh curiga yang tidak jarang berakhir pada sikap penolakan. Alih-alih menerima isu-isu global seperti demokrasi, kaum fundamentalis justru menolak modernisme itu sendiri dengan berbagai konsekuensinya dengan tingkat penolakan yang berbeda-beda.

Kegagalan kaum beragama dalam mengantisipasi perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh modernisme yang menimbulkan krisis yang ber-kepanjangan. Pada perkembangan selanjutnya mereka melakukan kaji ulang terhadap pemahaman keagamaan mereka. Tujuannya adalah agar mereka terus menerus mendapatkan legitimasi. Pada tahap tertentu, reformulasi ini bisa menjadi landasan bagi terciptanya identitas yang berusaha melawan pada sistem dan peradaban yang ada (Castells, 1996). Dari sini kemudian fundamentalisme melahirkan ekstrimisme dan radikalisme.

Tingkat ekstrimitas dan radikalitas yang dimiliki tergantung bagaimana rekonstruksi tersebut dilakukan. Ini pula yang menyebabkan mengapa doktrin kelompok Islam radikal berbeda satu dengan lainnya dan bahkan bertentangan. Ada kelompok-kelompok tertentu yang memanfaatkan aspek-aspek tertentu dari modernitas seperti ilmu pengetahuan dan teknologi secara

maksimal, ada yang membolehkan tindakan-tindakan kekerasan dalam melakukan aksi-aksinya, ada pula yang hidup terpisah dari peradaban global dan membentuk kultur kepompong (Sivan, 1998). Ini mereka lakukan agar dapat mengamalkan ajaran agamanya secara *kaffah*, tidak tergodanya dengan sekularisme dan materialisme yang berada di luar sana. Fundamentalisme agama dengan demikian adalah semacam eskapisme, ia memberikan ketenangan palsu kepada para penganutnya.

Fundamentalisme agama pada dasarnya adalah sikap frustrasi terhadap modernisme dan globalisme. Kaum muslimin adalah pihak yang paling tidak siap ketika modernisme menyerang rumah-rumah mereka. Bagi mereka modernisme lebih menimbulkan persoalan ketimbang memberikan kemudahan-kemudahan. Inilah potret umum masyarakat muslim pada era 80-an, ketika modernisasi mengalami puncaknya. Ia terjadi di mana-mana baik di Indonesia, Aljazair, Iran, maupun negeri-negeri lainnya. Secara bahasa, fundamentalisme berarti paham yang menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama sangat formal-literal. Hal ini juga mengakibatkan kaum fundamentalis terkadang disebut juga kaum literalis-skripturalis. Fundamentalisme pertama kali muncul di Amerika Serikat, ketika sekelompok masyarakat Kristen merasa terdesak

oleh modernisasi yang melanda negeri tersebut pada awal abad 20. Sebagai respon dari serbuan ini mereka melakukan penafsiran ulang yang terhadap teks-teks kitab suci. Mereka percaya bahwa Injil terbebas dari berbagai kesalahan, karena itu harus menjadi pedoman kehidupan sehari-hari.

Di kalangan kaum muslimin, fundamentalisme muncul agak belakangan. Hal ini karena modernisasi baru melanda negeri-negeri Islam pada dasawarsa 60-an dan mengalami puncaknya pada 70-80-an. Fundamentalisme Islam identik dengan keyakinan bahwa hukum Tuhan seperti yang tertera dalam Qur'an dan Sunnah adalah hukum yang terbaik yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Jaman Nabi dan para Sahabat adalah jaman terbaik, dan masyarakat Nabi dan para Sahabat adalah masyarakat terbaik yang pernah ada di muka bumi ini. Kejayaan Islam hanya bisa dicapai bila para muslim mengikuti dan melaksanakan hukum Tuhan. Bila mereka tidak mengindahkan hukum tersebut, kehinaan dan kekalahan akan menimpa mereka. Kerinduan terhadap masa-masa keemasan Islam (*the golden ages of Islam*) membuat seorang fundamentalis melihat masa kini dengan kaca mata masa lalu, sementara itu seorang liberal melihat masa lalu untuk diproyeksikan ke dalam masa kini (Kurzman, 2001).

Salafisme di Indonesia

Di Indonesia akar-akar salafisme dapat ditemukan dalam gerakan pemurnian agama yang

dilancarkan oleh sejumlah pembaharu di Sumatera Barat pada abad ke-18 dan 19. Meski tidak memakai nama salafi, namun semangat untuk memurnikan agama tercermin dalam gerakan mereka. Pendapat selama ini mengatakan bahwa gerakan pemurnian agama yang dipelopori oleh Haji Sumanik dan Haji Piambang adalah bahwa mereka terpengaruh oleh gerakan serupa yang pada waktu itu terjadi di Semenanjung Arabia. Diceritakan bahwa kedua haji tersebut sangat tidak mentolelir praktik-praktik keagamaan yang kerap dilakukan oleh masyarakat muslim tradisional seperti ziarah kubur dan tarekat. Gerakan pemurnian agama selanjutnya diteruskan oleh kaum Paderi yang dipimpin oleh Imam Bonjol pada permulaan abad ke-19.

Pada permulaan abad ke-20 muncul Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi yang kerap dikategorikan sebagai Islam modernis. Namun pada sisi lain organisasi ini juga sebenarnya memiliki akar teologi salaf yang dikembangkan oleh para pembaharu Mesir, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Dari sini kemudian Muhammadiyah bertemu dengan pemikiran salafi Ibn Taimiyyah, seorang pembaharu abad ke-12 Masehi. Semboyan yang digembargemborkan Muhammadiyah adalah “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah.” Sampai sekarang kelompok ini masih konsisten dengan semboyan yang dimiliki. Muhammadiyah mengklaim sebagai kelompok yang tidak memegang

madhhab tertentu seperti halnya Nahdhatul Ulama yang mengakui empat madhhab utama dalam fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali). Untuk mencukupi kebutuhan praktis keagamaan para anggotanya, Muhammadiyah membentuk Majelis Tarjih yang menghimpun sejumlah fatwa tentang masalah-masalah keagamaan berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah.

Menariknya adalah, Muhammadiyah memadukan unsur salafisme dan modernisme. Sejak pendiriannya organisasi ini bertekad untuk memodernkan Islam. Namun perlu diingat bahwa modernisme ala Muhammadiyah memiliki pengertian yang terbatas. Modernisme di sini diartikan sebagai modernisasi bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Visi modernisme yang dikembangkan Muhammadiyah memiliki dampak yang luar biasa bagi perkembangan organisasi ini selanjutnya. Dalam perjalanan waktu ia menjadi salah satu kekuatan *civil society* di Tanah Air. Tidak hanya itu, organisasi ini berhasil mengembangkan wacana Islam yang inklusif dan toleran.

Daftar Pustaka

- McAdam, Doug and A. Snow David,
*Social Movements: Readings on
Their Emergence, Mobilization,
and Dynamics*, (California,
Roxbury Publishing Company:
1997)
- Abdullah, Prof Dr. Taufik, et. Al.,
*Ensiklopedia Tematis Dunia
Islam: Dinamika Masa Kini, Jilid
6*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru van
Hoeve: 2002)
- Marty, Martin E., R. Scott Appleby,
(eds.), *Fundamentalisms
Comprehended* (Chicago and
London: The University of Chicago
Press, 1995)
- Castells, Manuel, *The Power of
Identity* (Massachusetts: Blackwell
Publishers, 1997)
- Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di
Indonesia*, PPIM, Jakarta: 2004.
- Horace M. Kallen, "Radicalism",
dalam Edwin R.A. Seliman,
*Encyclopedia of the Social
Sciences*, Vol. XIII-XIV (New York:
The Macmillan Company, 1972)
halaman 51-54.
- Sartono Kartodirjo, *Protest
Movements in Rural Java*
(Singapore:Oxford University
Press, 1973. Kaya lainnya, *Ratu
Adil* (Jakarta: Sinar
Harapan:1992). [4] PPI, ibid, hal.
20
- Tasman: Peneliti Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM UIN
Jakarta.
- Lazuardi A. Valencia: Mahasiswa
Universitas Padjajaran, Bandung